

**Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar
di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya**

Husnul Hatimah^{1*}, Emawati², Muhammad Husni³

¹³Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Institut Agama Islam Salatiga, Indonesia

*husnulhatimah507@gmail.com

Keywords:

Value,
Tradition,
Tahlilan.

Abstract

This article discusses tahlilan which can be understood by the general public, namely the activities of congregational dhikr carried out by a group or people who follow it. Tahlilan is a place or place where some groups gather to read a number of dhikr sentences that remind people of death and also an activity that draws closer to Allah Swt. The problem that is taken from this research is “what is the meaning and development in the implementation of the tradition of tahlilan in Pahandut District, Palangka Raya City?”. The purpose of this study was to determine the values and developments contained in the implementation of the tahlilan. The research method used is a qualitative approach with data collection using the method of observation, interviews, and documentation. In order to describe the social phenomenon in tahlilan activities in the Banjar community, Pahandut District, Palangka Raya City. The results show that the values and developments in the implementation of tahlilan are still attached to the values of tahlilan in the community such as alms, helping and friendship. In this case, tahlilan has a very important role in fostering community friendship such as conducting recitation and following the assembly, so that people’s knowledge will increase and can develop the tahlilan tradition properly.

Kata Kunci:

Nilai,
Tradisi,
Tahlilan.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tahlilan yang dipahami oleh masyarakat muslim sebagai aktivitas berzikir berjamaah yang dilakukan oleh sekelompok atau orang-orang yang mengikutinya. Tahlilan adalah wadah atau tempat berkumpulnya sebagian kelompok untuk membaca sejumlah kalimat zikir yang mengingatkan manusia kepada kematian dan juga sebuah aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Masalah yang diambil dari penelitian ini adalah “bagaimana makna dan perkembangan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya?”. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dan perkembangan yang terdapat dalam pelaksanaan tahlilan tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guna mendeskripsikan fenomena sosial pada aktivitas tahlilan dalam masyarakat Banjar Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa nilai-nilai dan perkembangan dalam pelaksanaan tahlilan ini adalah masih melekatnya nilai tahlilan pada masyarakat muslim tersebut, seperti sedekah, tolong-menolong dan

silaturahmi. Tahlilan memiliki peran yang sangat penting dalam membina silaturahmi masyarakat, seperti melakukan pengajian dan mengikuti majelisnya, maka pengetahuan masyarakat menjadi semakin bertambah dan dapat melestarikan tradisi tahlilan itu dengan baik.

Article History: Received: 12 Januari 2021 Accepted: 30 Juni 2021

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Kalimantan tidak lepas dari jaringan Islamisasi Nusantara. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan. Namun, hal tersebut tidak lepas dari jaringan perdagangan Nusantara yang salah satu penggerakannya adalah para pedagang yang telah memeluk agama Islam. Masyarakat Banjar mengembangkan kegiatan keagamaan hampir dalam semua bidang kehidupan, yang dilihat dari sifatnya merupakan pelaksanaan belaka dari kewajiban-kewajiban dan anjuran-anjuran yang diajarkan oleh agama Islam, terjadi dalam rangka peralihan tahap-tahap hidup seorang individu, yang berulang tetap sesuai jalannya kalender, dan yang terjadi sewaktu-waktu dirasakan keperluan untuk itu. Tujuan upacara-upacara itu juga bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang tujuannya melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam dapat dijadikan ukuran ketaatan seseorang atau suatu kelompok terhadap ajaran Islam (Daud, 1997: 13).

Dalam perspektif Islam, agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Maka demikian, agama Islam memuat ajaran normative yaitu tentang kebaikan yang dilakukan manusia dan keburukan yang wajib dihindarkan. Dalam pandangan Islam ada dua sumber nilai yaitu *Tuhan* dan *Manusia*. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang ada didalam Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam.

Umat Islam memiliki berbagai macam tradisi yang berkaitan dengan agama, baik dalam bentuk ritual maupun seremonial. Tradisi dikembangkan sebagai penunjang pelaksanaan ajaran agama sekaligus sebagai strategi penyampaian misi agama. Salah satu tradisi yang tidak ada di Negara lain ialah halalbihalal atau silaturahmi (Siroj, 2015: 125).

Banyak budaya lokal yang sampai sekarang dilakukan khususnya suku Banjar. Salah satunya adalah acara tahlilan, Kata tahlil secara etimologi dalam tata bahasa Arab membahasnya sebagai sebuah kalimat yang berasal dari lafadz *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti mengucapkan *laa ilaaha ila Allah*. Sedangkan terminologi mendefinisikannya sebagai sebuah pertemuan yang di dalamnya dibacakan *laa ilaaha ila Allah*, shalawat kepada Nabi SAW, tasbih, dan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an serta diakhiri dengan do'a yang berisikan pengiriman pahala bacaan-bacaan tadi kepada seseorang yang sudah meninggal. Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah tentunya membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Dan Bacaan-bacaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Rodin, 2013: 84). Nilai yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai juga merupakan kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu begitu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Rahman, 2018: 45). Adapun nilai budaya ialah sebuah konsepsi abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan sangat bernilai bagi masyarakat untuk kehidupan, diantara kehidupan itu salah satunya ialah gotong

royong (Hartatik, 2005: 71). Nilai-nilai tersebut didapatkan dalam kegiatan beribadah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Kegiatan beribadah pada agama Islam memang tidak hanya melaksanakan yang wajib saja, namun juga melaksanakan yang sunnah. Akan tetapi yang wajib dilakukan terlebih dahulu daripada yang sunnah. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan tahlilan yang boleh dilakukan oleh banyak orang. Tradisi tahlilan pada awal mulanya orang-orang selalu berkumpul di rumah orang yang sudah meninggal, namun perkumpulan mereka bukan perkumpulan yang bermanfaat melainkan hanya untuk berjudi. Setelah Islam datang perkumpulan yang mulanya untuk berjudi diakulturasikan menjadi perkumpulan yang membawa manfaat. Akan tetapi perkumpulannya tetap ada namun permainan judinya dihapus dan digantikan dengan bersama-sama membaca bacaan yasin dan tahlil sehingga memunculkan tradisi tahlilan (Rohman, 2018: 62).

Tahlilan merupakan sebuah tradisi, keberadaannya selalu bertemu dengan proses perubahan yang terjadi pada setiap pola kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan proses yang wajar, karena dengan bertambahnya waktu dan berkembangnya zaman menyebabkan pengetahuan masyarakat juga semakin bertambah. Namun demikian, pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat tidak mudah menghilangkan dan menghapuskan keberadaan suatu tradisi, karena masih kuatnya nilai kelompok (Riskasari, 2018: 200).

Namun dikalangan masyarakat muslim suku Banjar, peristiwa kematian umumnya tidak selesai dengan dikuburkannya mayat. Ia diiringi dengan berbagai acara selamatan atau aruh. Yaitu pada hari pertama (*manurun tanah*), hari ketiga (*manigahari*), ketujuh (*mamitunghari*), kedua puluh lima (*manyalawi*), keempat puluh (*maampatpuluh hari*), keseratus (*manyaratus*), sesudah setahun dan setiap tahunnya. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Jawa, dalam acara tersebut selalu ada bacaan Al-Qur'an, shalawat kepada Nabi serta tahlil yang hadiahnya ditujukan kepada mayat yang bersangkutan. Dan diakhiri dengan bacaan doa haul atau arwah (Hasan, 2016: 88).

Tahlilan atau haul yang dilaksanakan setahun sekali ini merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang muslim. Dikatakan tahlilan, karena porsi kalimat *la ilaha illallah* dibaca lebih banyak dari pada bacaan-bacaan yang lain. Tradisi tahlilan tersebut hingga saat ini masih kita jumpai di kalangan masyarakat Nusantara, sekalipun ada di antara masyarakat yang mulai meninggalkannya dengan berbagai alasan, baik alasan ekonomis maupun teologis. Karena ini dianggap tidak diajarkan oleh Rasulullah secara eksplisit, maka sebagian masyarakat menolak acara yasinan dan tahlilan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa tahlilan memiliki landasan normatif, baik dari Al-Qur'an, hadist Nabi, maupun pendapat ulama (Ahmad dkk, 2017: 79).

Pada acara tahlilan, sedekah kepada masyarakat hingga sekarang masih dilakukan dan telah menjadi tradisi bagi masyarakat tersendiri. Tradisi ini dilakukan pada hari pertama sampai 7 hari, peringatan 40 hari, 100 hari, pertahun/haul, dan 1000 hari. Dalam acara tahlilan ini jua disediakan berbagai macam hidangan, makanan/hidangan tersebut akan diberikan setelah proses tahlilan selesai yang mana dilakukan masih ditempat orang yang memiliki hajat. Selain itu juga, pemberian makanan dilakukan setelah orang-orang yang ikut dalam rombongan tahlilan mulai beranjak pulang yang disebut dengan berkat. Berkat tersebut juga akan dibagikan

kepada masyarakat sekitar yang berhalangan atau tidak bisa mengikuti acara tahlilan (Fadhilah, 2016: 4). Hal ini juga menandakan bahwa acara tahlilan sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan.

Dari pengamatan peneliti, di kecamatan Pahandut jika melakukan tahlilan maka akan dihadiri oleh para kerabat, sahabat dan para tetangga. Tradisi tahlilan ini dipimpin oleh seorang ustaz. Biasanya pembacaan tahlil dilakukan di awal acara sebelum pengajian, sehingga setelah usai aktivitas yang berisikan kesakralan itu baru dimulai dengan menyantap hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Warga yang berkumpul secara tidak langsung berkomunikasi satu sama lain tentang banyak hal.

Berdasarkan dalam uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tahlilan merupakan suatu ritual turun temurun dilakukan oleh suku Banjar bahkan dilakukan oleh masyarakat suku bangsa yang lainnya, namun dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kepada suku Banjar di kota Palangka Raya khususnya di kecamatan Pahandut. Karena Pahandut merupakan sebuah tempat yang ditinggali oleh masyarakat muslim suku Banjar atau pendatang. Maka dari pada itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Tahlilan Masyarakat Muslim Suku Banjar Kecamatan Pahandut di Kota Palangka Raya”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tahlilan

Tahlilan berasal murni dari tradisi yang mana Indonesia ini sendiri agama yang bercampur dengan adat istiadat, maka tahlilan ini diambil dari budaya-budaya terdahulu yang kemudian dikemas dalam Islami. Karena di dalam ritual tersebut diselipkan sebuah nilai-nilai ibadah, di dalam tahlilan itulah adanya bacaan-bacaan Al-Qur'an, shalawat dan lain sebagainya (Hafni, 2020).

Dalam uraian diatas dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu yang sangat penting atau yang paling berharga bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya nilai, manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena nilai sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia yang harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi sendiri maupun masyarakat. Salah satu nilai baik itu ialah selalu mengingatkan kita akan yang meninggalkan kita dan yang lebih penting lagi tentunya mengingat akan pasti terjadinya kematian pada semua manusia di bumi (Supian, 2020).

Jadi tahlilan ini tujuan utamanya adalah menghibur keluarga yang sedang mendapat musibah. Diadakannya takziah itu yang berarti kita mesti memiliki kesabaran dan mengingat akan kematian maka daripada itu orang-orang terdekat akan memberikan kekuatan. Yang kedua di sanalah posisi tempat berkumpulnya orang-orang atau para tetangga, keluarga dan ahli waris. Dan para masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut saling bahu-membahu untuk membantu sesama, bergotong-royong dan bermusyawarah. Walaupun sebetulnya didalam acara tersebut merupakan salah satu usaha dari ahli keluarga untuk menghadihkan pahala-pahala kepada orang yang sudah meninggal dunia (Hifni, 2020).

Untuk memperkuat dan memperkaya makna dari nilai Islam, maka penulis memaparkan beberapa nilai-nilai Islam didalam acara tahlilan sebagai berikut:

Terdapat 3 keutamaan nilai-nilai Islam dalam tradisi tahlilan yaitu diantaranya:

1. Nilai sedekah

Bersedekah di jalan Allah tentu mudah sekali untuk dilaksanakan, sedekah tidak hanya berupa uang ataupun benda-benda yang berharga. Sedekah bisa dilakukan juga dengan menyiapkan hidangan untuk memberi makan kepada

para tetangga dan keluarga. Dan ini dilakukan oleh mereka yang melaksanakan tahlilan yaitu dengan mengumpulkan orang-orang untuk bersama-sama mendoakan.

Orang yang berhajat niatnya adalah bersedekah kepada orang-orang yang datang (Madjed, 2020). Dari ungkapan tersebut, bahwa mereka yang memiliki hajat dan memberi makan kepada tamu undangannya adalah salah satu bentuk sedekah dari tuan rumah. Adapun hidangan atau makanan yang disiapkan oleh tuan rumah ialah seperti berupa air, kue hingga bermacam-macam makanan lainnya. Itu merupakan sedekah dari tuan rumah untuk para tamu undangan yang ikut serta dalam membacakan tahlil dan juga ikut dalam mendoakan.

2. Nilai tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan suatu pondasi dalam Islam karena martabat manusia akan terjaga, juga mendatangkan kebaikan bagi dirinya pribadi dan juga masyarakat tanpa harus membedakan suku, bahasa dan agama. Tolong menolong sudah menjadi suatu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Sehingga tolong-menolong antar saudara sudah menjadi sebuah kewajiban satu sama lain untuk membantu jika saudara yang lain ada yang mendapatkan musibah. Oleh karena itu, Islam selalu mengajarkan kebaikan bukan mengajarkan keburukan. Karena Islam adalah ajaran yang *rahmatan lil'alam*. Sehingga dalam hal tolong-menolong para tetangga tentu akan menolong tetangga lainnya yang melaksanakan hajat besar baik menolong dalam bentuk mempersiapkan hidangan maupun membantu dalam bentuk pemikiran (Supian, 2020).

Siapapun yang mengadakan acara baik itu tahlilan, orang meninggal atau acara apapun misalkan acara hari-hari besar Islam maka seluruh masyarakat asal di panggil dan di umumkan memakai mikrofon mesjid, maka mereka akan datang untuk membantu dan kegotong royongannya masih kuat disini baik di segi ibu-ibu, laki-laki, semua orang tua muda sama bahkan anak-anak mereka luar biasa pasti akan datang untuk membantu (Mubin, 2020).

Dalam kehidupan bermasyarakat tolong-menolong tidak dapat dihilangkan karena sudah menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan jika tetangga ataupun orang lain membutuhkan bantuan. Sama halnya dalam acara pelaksanaan tahlilan, maka tahlilan akan membutuhkan bantuan untuk menyiapkan hidangan seperti makanan, kue-kue dan juga minuman.

3. Nilai silaturahmi sebagai ukhuwah Islamiyah

Di era yang berkembang pesat saat ini, sering kali membuat manusia melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Namun dengan adanya tradisi tahlilan ini membuat silaturahmi dapat kembali rekat dan masyarakat baik tetangga ataupun bukan keluarga sekalipun akan berkumpul, bahkan keluarga yang jauh maupun yang dekat pasti akan berkumpul dan kembali rekat (Maqsum, 2020).

Sehingga dapat dilihat dari nilai-nilai Islam ini pada pelaksanaannya yang paling sering ditemui ialah silaturahmi. Karena merupakan sebuah sarana untuk berkumpulnya umat Islam dan juga wadah untuk melakukan hal-hal yang positif.

Perkembangan Dalam Pelaksanaan Tradisi Tahlilan

Pelaksanaan kegiatan tahlilan sebagian besar dilakukan pada hari atau malam jumat, namun ada pula yang melakukannya selain daripada malam jumat. Orang-orang yang melaksanakan tahlil pada malam jum'at ada alasannya, yaitu karena kebaikan yang dimiliki pada malam jumat tersebut, umat Islam sangat mempercayai adanya kebaikan yang lebih pada hari tersebut semisal membaca Al-Qur'an, bersedekah dan selainnya.

Dalam pelaksanaan tahlilan ini dari zaman para Wali Songo hingga sekarang mungkin tidak ada bedanya seperti misalnya pelaksanaan acara tahlilan pada hari menurun tanah, dua hari, tiga hari, tujuh hari, 25 hari, 40 hari, 100 hari hingga haul. Namun perbedaan ini ada didalam bacaan, seperti membaca tasbih, tahlil dan shalawatnya yang pada zaman dulu dibaca bisa sampai ratusan hingga ribuan dan untuk dizaman sekarang mungkin hanya setengahnya saja (Maqsum, 2020).

Sesuai dengan zaman sekarang, setiap orang memiliki kesibukannya masing-masing. Hingga untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat sakral dibutuhkan waktu yang tidak begitu terlalu lama. Seperti halnya tahlilan yang pada zaman dulu para alim ulama dan pengikutnya membaca tahlil bisa sampai ratusan hingga ribuan kali. Akan tetapi hidup di zaman sekarang sangat berbeda, sehingga bacaan yang diucapkan hingga ribuan kali tersebut hanya terbaca paling banyak 40 kali saja.

Kebiasaan masyarakat kita di Palangka Raya membaca bacaan khusus biasanya ada urutan-urutan dari tahlilan tersebut dan untuk setiap daerah itu berbeda-beda jika mengikuti suatu adat tahlilan di suatu komplek seperti panarung itu kadang berbeda dengan komplek kampung baru dan juga mungkin berbeda dengan komplek di mendawai. Jadi bacaannya sama cuma urutannya berbeda tergantung ustadz yang memimpin tahlilan tersebut (Riduan, 2020).

Setiap yang memimpin tahlil tentu tuan rumah yang memiliki hajat memanggil tuan guru/ustadz, ustadz tersebut kadang berbeda-beda tidak hanya satu orang saja. Sehingga dalam pembacaan tahlil ada yang membacanya sangat cepat ada pula yang membacanya lambat. Bahkan terkadang ada juga ustadz yang melihat kondisi dan situasi ritual berlangsung tersebut sangat banyak dan panas, maka tidak jarang dalam pelaksanaan acara sakral tersebut dipercepat.

Untuk tahlilannya orang Banjar, mereka tidak membaca surah Al-Baqarah namun langsung kepada surah Yasin, Al-Fatihah, salawat, dan tahlil. Hal ini berbeda dengan tahlilannya orang Jawa mereka terlebih dulu membaca surah Al-Baqarah diawal sebelum membaca salawat dan tahlil. Maka tidak heran jika di Palangka Raya ini khususnya Pahandut dalam pelaksanaannya ada dihadiri oleh orang Dayak dan orang Jawa, maka dari pada itu supaya mereka mengikuti acara tersebut maka tahlil Banjar dan Jawa itu kadang digabung bacaannya (Fitri, 2020).

Berkembangnya tahlilan ini pun dapat dilihat dari segi acara, apabila masyarakat melaksanakan acara seperti halnya acara selamatan rumah bagi yang memiliki hajat, seperti acara Maulid Habsyi ataupun pelaksanaan acara burdahan rutin maka didalam do'a yang dipanjatkan akan selalu ada diselingi dengan bacaan tahlilan untuk mengirimkan do'a kepada sanak keluarga yang telah mendahului (Maqsum, 2020).

Tidak heran jika sekarang masyarakat muslim dalam melaksanakan hajatan maka pasti akan diselingi dengan tahlilan dan do'a bersama. Tetapi biasanya acara seperti ini dilakukan jika orang yang meninggal tersebut sudah mencapai pada hari ke 100 sampai dengan hari ke 1000.

Akan tetapi, tahlilan yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun ini terkadang menjadi hukum. Bagi masyarakat kita yang sudah kebiasaan melaksanakan

tahlilan ini kadang-kadang tahlilan itu menjadi suatu yang wajib. Sebenarnya hukumnya sunah pun tidak, cuma hukumnya mubah. Namun mubah tersebut di isi dengan hal-hal yang bermanfaat itu yang menjadi ladang pahala. Hal ini jika dilihat dari sisi negatifnya untuk sekarang ini (Riduan, 2020).

Dilihat dari kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi keagamaan yang terkait langsung dengan perjalanan hidup manusia, dimana masyarakatnya menganut agama Islam dan tergolong dalam warga *nahdliyin* yang sangat rutin dalam melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan tersebut. Maka sudah menjadi kebiasaan dan telah mendarah daging bagi masyarakatnya untuk melakukan tahlilan untuk kerabat terdekatnya sendiri. Namun bagi yang tidak mampu, maka tidak dipaksakan atau diwajibkan melaksanakan hal tersebut.

Dengan kemajuan zaman dan perkembangan keilmuan ada hal yang menarik dan berbeda dari pelaksanaan tahlilan ini, salah satunya ialah arisan atau yasinan ibu-ibu, kegiatan ini tentu berbeda sekali dengan pelaksanaan tahlilan pada zaman dahulu. Pada zaman dulu para ulama dan guru-guru melarang perempuan untuk mengadakan acara seperti arisan apalagi yasinan dengan beberapa alasan salah satunya adalah suara yang merupakan aurat (Mubin, 2020).

Namun perkumpulan ibu-ibu yasinan tersebut merupakan perkumpulan yang rutin setiap minggunya dilaksanakan dan biasanya dilaksanakan di mesjid dan kadang juga di rumah tergantung yang memiliki hajat. Berdasarkan hal tersebut, beberapa perkembangan yang terjadi disetiap daerah tentu tidak mengubah isi dari tahlilan tersebut. Hanya saja urutan-urutan dalam bacaan yang tidak sama. Namun rasa kepedulian, rasa simpati dan empati masyarakat terhadap keluarga yang ditinggalkan si mayit sangatlah tulus dan melekat hingga sekarang dan selalu ikut serta dalam mendoakan untuk kebaikan mereka yang ditinggalkan dan untuk si mayit (Supian, 2020).

PENUTUP

Dari hasil penelitian tersebut, data tentang nilai-nilai yang terkandung dan perkembangan dalam tradisi tahlilan di kecamatan Pahandut kota Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tradisi tahlilan yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat muslim di Palangka Raya pada setiap ada orang yang meninggal dunia sangat bagus sekali. Karna terdapat beberapa unsur-unsur nilai yang begitu bisa merekatkan antar saudara baik yang jauh maupun yang dekat. Nilai Religius yang bermanfaat dan masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta kepedulian sosial masyarakat kepada keluarga si mayit sangat tinggi. Beberapa perkembangan yang dilakukan oleh masyarakat terkait tahlilan ini sangat baik walaupun perkembangannya tidak terlalu signifikan. Pada perkembangan ini, santri sangat berperan dan menjadi salah satu kebanggaan masyarakat yang dapat meneruskan hal-hal positif seperti meneruskan tradisi keagamaan yang sudah turun temurun dilakukan. Kedekatan masyarakat yang berkurang jadi lebih harmonis. Hal ini yang membuat keluarga atau orang-orang terdekat yang tinggalnya jauh bisa meluangkan waktu untuk berkumpul, sekarang tahlilan tidak hanya dilaksanakan oleh para lelaki, namun juga dilaksanakan oleh perkumpulan ibu-ibu dengan mengadakan arisan sekaligus yasinan di rumah-rumah ataupun di Mesjid terdekat. Hal ini juga rutin dilakukan setiap minggunya guna mempererat silaturahmi dan juga menambah kegiatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Alfiani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadhilah, Nurul. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas*. Purwokerto.
- Hartatik, (ed.). 2005. *Dinamika Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan*. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Kalimantan.
- Hasan. 2016. "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan". *Ittihad*. Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan.
- Mas'ari, Ahmad (ed). 2017. *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. Riau*. Penelitian Sosial dan Keagamaan.
- Rahman, Arif. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan*. Lampung.
- Riskasari, Ana. 2018. *Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Dikalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta*. Penelitian Agama dan Masyarakat.
- Rodin, Rhoni. 2013. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. Kebudayaan Islam.
- Rohman, Nur Fatku. 2018. *Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*. Tulung Agung.
- Siroj, Said Aqil. 2015. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta: LTN NU.
- Wawancara dengan Ahmad Fitri (34 tahun), *Ustadz dan Imam Mesjid*, di Palangka Raya tanggal 18 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Mashudi Maqsum (40 tahun), *Ustadz dan Pimpinan Majelis Darul Haddad*, di Palangka Raya tanggal 19 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Muhammad Hifni (33 tahun), *Ustadz dan Guru Pondok Pesantren Hidayatul Ihsan*, di Palangka Raya tanggal 13 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Muhammad Mubin (36 tahun), *Ustadz dan Imam Mesjid*, di Palangka Raya tanggal 9 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Muhammad Riduan (36 tahun), *Ustadz, Guru, dan Dosen*, di Palangka Raya tanggal 24 November 2020.
- Wawancara dengan Supian (29 tahun), *Ustadz*, di Palangka Raya tanggal 28 Desember 2020.
- Wawancara dengan Zaini Madjedi (61 tahun), *Tokoh Masyarakat Anak dari KH. Muhammad Madjedi*, di Palangka Raya tanggal 5 Agustus 2020.